

Senin, 19 Juli 2004

Halaman Utama

Kolom

Forum

Tentang Kami

Info Iklan

Hubungi Kami



Kamus Bisnis

Hari Besar

Iklan Baris

Life Style

E-Gov

Event & Agenda

E-Company

Jendela Daerah

Majalah WARTA EKONOMI menyajikan informasi dan kegiatan seputar implementasi e -Government yang layak Anda dapatkan!

Strategi & Inspirasi

Sukses di Bisnis Sampingan: Asyiknya Bukan Lagi Menjadi Orang "Gajian"

☆☆☆ 0 Tanggapan

Rabu, 16 Juni 2004 11:01 WIB - [wartaekonomi.com](http://www.wartaekonomi.com)

Merintis mempunyai bisnis sampingan atau investasi pribadi sejak dini adalah modal atau prasyarat yang memadai jika ingin beralih dari orang "gajian" menjadi pengusaha atau investor.

Sri Wahyuningsih. Nama ini tentu tak banyak dikenal. Jika ditambah embel-embel "mantan marketing manager perusahaan asuransi PT Tugu Jasatama Asuransi Indonesia", rasanya pun masih asing. Namun, kalau menyebut nama "Cici Tegal", tentu banyak orang yang mengenalnya sebagai artis pelawak dan pemain sinetron. Padahal Cici Tegal dan Sri Wahyuningsih adalah orang yang sama. Cici Tegal adalah nama populer Sri Wahyuningsih.

Cici mulanya adalah karyawan biasa di perusahaan asuransi itu. Dia seorang sekretaris. Setelah mengikuti banyak kursus dari perusahaan, ia sempat berpindah ke bagian teknik. Dinilai berprestasi, Cici pun naik pangkat dan punya anak buah. "Saya tergolong cepat naik karier. Dari segi penghasilan pun sudah tergolong cukup," ujarnya. Jabatan terakhir Cici adalah marketing manager PT Tugu Jasatama Asuransi Indonesia.

Namun, perkenalannya dengan Miing dari grup lawak Bagito benar-benar mengubah perjalanan hidupnya. Waktu itu sahabat Miing, yang menjadi karyawan baru di Tugu Jasatama, memperkenalkan Cici kepada Miing. Keduanya mengobrol, dan ternyata menemukan banyak kecocokan. Kebetulan waktu itu Bagito banyak mengangkat tema-tema politik dan itu bukan hal yang asing bagi Cici. "Sebab di asuransi, hal-hal seperti sosial, budaya, dan politik juga diajarkan," ujarnya.

Akhirnya Miing tertarik untuk mengajak Cici ikut dalam show mereka. Cici mulai diajak latihan dan pementasan. Ternyata Cici tidak "bolot". "Artinya, kalau dilempar bahan lawakan, saya bisa menimpali," tuturnya. Mula-mula Cici hanya main pada hari Sabtu - Minggu, saat pulang kantor atau cuti. Kalau cutinya habis, ia tidak ikut bermain, walau kebagian peran.

Bisnis atau profesi sampingan sebagai artis dijalani Cici selama dua tahun. Masuk tahun ketiga, Cici mulai jenuh--walau pekerjaan melawak bisa sebagai refreshing dan memberikan penghasilan yang lebih besar daripada pekerjaan utamanya. Dari dua-tiga kali syuting, honorinya sudah lebih besar dari gajinya sebulan. Padahal gajinya di perusahaan asuransi sudah termasuk tinggi. "Saya sempat kaget juga," tuturnya.

Cuma waktu itu Cici bergeming. Ia pikir main sinetron hanya sekali dua kali, dan Cici bukanlah orang yang terlalu berani mengambil risiko. "Jadi, saya pilih tetap bekerja," ujarnya. Namun, nasib orang memang siapa yang tahu. Ciri khas Cici yang berlogat Tegal ternyata membuat kariernya melesat. Sambutan orang begitu luar biasa. Banyak stasiun televisi dan

Cari Artikel

Arsip Berita

- Senin, 19 Juli 2004 09:50 WIB
Pengalaman Pemasok: Pahitnya Rajutan Bisnis Pasaraya
 0 Tanggapan
- Jum'at, 16 Juli 2004 10:52 WIB
ALatief Corp.: Belum Masanya Panen Raya di Pasaraya
 ☆☆☆☆☆ 1 Tanggapan
- Kamis, 15 Juli 2004 10:16 WIB
Liput Pasaraya: Kami Hanya Bisa Menunjukkan Aset
 0 Tanggapan
- Rabu, 14 Juli 2004 09:49 WIB
Program Capres/Cawapres: Bila Janji Tinggal Janji
 0 Tanggapan
- Kamis, 8 Juli 2004 10:59 WIB
Depresiasi Rupiah: Rupiah di Pasar Global
 ☆☆☆ 0 Tanggapan

[Selenqapnya...](#)

grup-grup lawak, seperti Srimulat, memintanya menjadi bintang tamu.

Jadwal pun makin padat. Beberapa bentrok dengan jam kantor, padahal jatah cutinya sudah habis. Cici masih mencoba mendua. Namun, tawaran yang bertubi-tubi membuatnya menyerah. Ia harus memilih salah satu. "Saya konsultasi dengan bos di kantor," ungkap Cici. Sang bos menawarkan jalan keluar, Cici boleh cuti besar selama dua tahun tanpa digaji. "Menurut bos, ilmu asuransi saya sudah cukup sehingga tak kesulitan kalau kembali lagi bekerja di dunia asuransi," tuturnya.

Jadilah Cici cuti besar. Dan tawaran pun kian mengalir. "Saya makin terlena," ujarinya. Pundi-pundi Cici cepat menggembung, melebihi yang ia dapat dari berkarier selama 13 tahun di asuransi. Dua tahun berlalu, jatah cutinya habis. Ia masih bimbang, tak berani melepas pekerjaan lamanya walau menikmati gampangnya mencari duit dari bermain sinetron. Setelah berkonsultasi kanan-kiri, akhirnya Cici pun memutuskan: keluar dari perusahaan. "Padahal kata bos, kalau tetap di kantor, saya akan dikirim ke Inggris untuk sekolah lagi," paparnya.

Cici akhirnya memutuskan untuk menjadi artis. Ia mengungkapkan, penghasilannya sebagai artis terus bertambah dan lebih bisa mengatur waktu. Cici mengaku hampir tidak percaya dirinya bisa menjadi pemain sinetron mengingat usianya sudah di atas 30 tahun dan sejak awal tidak bercita-cita ingin menjadi artis. Kini tanpa sengaja Cici sudah merambah bisnis baru sebagai master of ceremony (MC) dan event organizer (EO).

Meski begitu, Cici masih menyimpan cita-cita untuk terjun lagi ke bisnis asuransi. "Untuk jaga-jaga kalau tidak laku lagi main sinetron," ujarinya. Maka, Cici terus memelihara ilmunya dalam bidang asuransi dan memperluas pergaulan dengan eksekutif di bisnis ini. Kalau ada pertemuan tentang asuransi, ia sempatkan datang. Kalau ada pertandingan golf antarperusahaan asuransi, ia ikut. Ia juga bersiap melanjutkan sekolahnya di bidang asuransi. "Saya sudah 13 tahun di asuransi, jadi tak akan kesulitan kalau kembali lagi," paparnya. Bedanya, kini ia ingin mendirikan perusahaan asuransi sendiri bersama teman-temannya yang sekarang masih bekerja di perusahaan asuransi. "Saya yakin bisa," tegasnya.

Bercermin dari pengalaman Cici Tegal, tampak jelas bahwa bisnis sampingan bisa mengubah jalan hidup seorang eksekutif walau prosesnya panjang, berliku-liku, dan tak terduga! Mengadopsi istilah Robert T. Kiyosaki, penulis buku laris Rich Dad Poor Dad, seorang eksekutif atau orang "gajian" ternyata bisa beralih menjadi pengusaha sukses dengan bermodalkan bisnis sampingan yang dirintis sejak dini.

Sukses berkat bisnis sampingan juga dialami beberapa eksekutif lainnya. Sebut, misalnya, Ferdinand B. Poerwoko, mantan presdir PT Lippo Land Development Tbk. dan Midian Simanjuntak, mantan dirut dan komisaris utama Bank Inter-Pacific Tbk. Saat menjadi presdir Lippo Land Development, Ferdinand memutuskan mundur dan membantu menjalankan bisnis food supplement istrinya yang berkembang pesat. Kini Ferdinand memiliki grup usaha sendiri bernama Libera Group, yang bergerak di bisnis marmer, food supplement, kontraktor, dan pelayaran.

Sementara itu, Midian Simanjuntak semula adalah eksekutif Bank BRI. Ia bahkan sempat menjadi corporate secretary bank itu, lalu pindah menjadi dirut di Bank Inter-Pacific Tbk., dan kemudian sebagai komisaris utama. Semasa menjadi bankir, Midian sudah mulai berkebun durian. Inspirasinya muncul dari pengalaman ayahnya dulu yang sanggup membiayai kuliahnya di Institut Pertanian Bogor hanya dari hasil bertanam 25 batang pohon durian di Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Kini Midian memiliki kebun durian seluas 21 hektar di kawasan Mekarsari, Bogor, yang telah dikelolanya selama lebih dari 15 tahun.

Kini selepas menjadi eksekutif perusahaan, Midian benar-benar menikmati

hidupnya sebagai juragan durian. Selain asyik menikmati aliran penghasilan dari kebunnya, ia juga mampu menjaga kebugaran fisiknya dengan terus aktif berkebun dan tak dihindangi pikiran aneh-aneh setelah tak lagi menjadi eksekutif. "Tak seperti sebagian teman saya yang bingung, tidak tahu mau ngapain setelah mereka tak lagi menjadi eksekutif. Ada yang mencoba jadi investor, tetapi gagal. Ada yang mencoba berbisnis, tetapi juga tidak bisa maksimal karena terlambat memulai. Lalu ada juga yang stres dan terkena post-power syndrome," ungkapnya. Akankah kisah-kisah seperti ini bisa menjadi bahan pembelajaran menarik bagi kalangan eksekutif? Semoga.

FADJAR ADRIANTO DAN HENDARU

[Kirim Tanggapan](#) [Kirim Artikel Ini](#)

1 2 3 4 5

Rate Artikel Ini



PINPOINT
PUBLICATIONS

all rights reserved, copying or reproducing any material on this website
without prior consent from Warta Ekonomi is prohibited